

## PERAN STRATEGIS SDM PEREMPUAN DALAM PENGUATAN KETAHANAN NASIONAL MENGHADAPI ANCAMAN MULTIDIMENSI

**Destriana Chantikadewi, Muhamad Hadiano, Helda Risan, Muhamad Noor Gibran**

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: [destrianac@gmail.com](mailto:destrianac@gmail.com)

### Abstrak

Dalam satu dekade terakhir ini perkembangan lingkungan strategis global menunjukkan pergeseran ancaman, dari ancaman militer konvensional menuju ancaman multidimensi seperti pandemi, bencana alam, konflik sosial, radikalisme, serangan siber, disinformasi, dan krisis ekonomi. Kondisi tersebut menuntut keterlibatan seluruh sumber daya nasional dalam sistem pertahanan negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi sumber daya manusia perempuan dalam perspektif pertahanan semesta untuk menghadapi ancaman multidimensi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis dokumen. Teori utama yang digunakan adalah Total War Strategy, didukung Human Security Theory sebagai teori penghubung dan Human Capital Theory sebagai teori terapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi strategis dalam mendukung pertahanan negara melalui kontribusi pada sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, teknologi, sosial, dan penanganan bencana. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pemanfaatan kapasitas perempuan akibat stereotip gender, keterbatasan akses pengembangan kompetensi, serta belum optimalnya integrasi perempuan dalam kebijakan pertahanan nasional. Penelitian menyimpulkan bahwa optimalisasi sumber daya manusia perempuan merupakan kebutuhan strategis dalam memperkuat sistem pertahanan semesta dan meningkatkan ketahanan nasional menghadapi ancaman multidimensi.

**Kata Kunci:** Pertahanan Semesta, SDM Perempuan, Ancaman Multidimensi, Human Security, Human Capital.

### Abstract

*Over the past decade, developments in the global strategic environment have shown a shift in threats, from conventional military threats to multidimensional threats such as pandemics, natural disasters, social conflicts, radicalism, cyberattacks, disinformation, and economic crises. These conditions demand the involvement of all national resources in the national defense system. This study aims to analyze the optimization of female human resources from a total defense perspective to face multidimensional threats. The study uses a descriptive qualitative method with a literature study and document analysis approach. The*

*main theory used is Total War Strategy, supported by Human Security Theory as a connecting theory and Human Capital Theory as an applied theory. The results show that women have strategic potential in supporting national defense through contributions to the education, health, economic, technology, social, and disaster management sectors. However, there are still gaps in the utilization of women's capacities due to gender stereotypes, limited access to competency development, and the suboptimal integration of women in national defense policy. The study concludes that optimizing female human resources is a strategic necessity in strengthening the total defense system and increasing national resilience in the face of multidimensional threats.*

**Keywords:** *Universal Defense, Female Human Resources, Multidimensional Threats, Human Security, Human Capital.*

Diterima: 10 Juli 2026 | Direvisi: 05 Agustus 2026 | Diterbitkan: 25 Agustus 2026

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir ini, perkembangan lingkungan strategis global pada abad ke-21 menunjukkan terjadinya pergeseran karakter ancaman dari ancaman militer konvensional menuju ancaman multidimensi yang mencakup aspek militer, nonmiliter, dan hibrida. Ancaman tersebut meliputi pandemi, bencana alam, perubahan iklim, serangan siber, disinformasi, radikalisme, konflik sosial, krisis pangan, serta gangguan terhadap stabilitas ekonomi dan politik.

Menurut United Nations Development Programme (1994), keamanan negara tidak lagi hanya diukur dari kemampuan mempertahankan kedaulatan wilayah, tetapi juga dari kemampuan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan nasional. Perubahan karakter ancaman tersebut menuntut negara untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya nasional sebagai bagian dari sistem pertahanan yang adaptif dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, perubahan karakter ancaman tersebut telah diakomodasi dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020–2024 yang menyatakan bahwa ancaman terhadap pertahanan negara tidak hanya bersifat militer, tetapi juga meliputi ancaman nir-militer pada bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, keselamatan umum, dan legislasi (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pertahanan negara tidak dapat hanya mengandalkan komponen militer, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh warga negara dan sumber daya nasional sesuai prinsip Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Dalam perspektif Strategi Perang Semesta, seluruh potensi nasional merupakan bagian dari instrumen pertahanan negara yang harus dipersiapkan dan diberdayakan secara optimal untuk menghadapi ancaman multidimensi (Freedman, 2013).

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa pertahanan negara diselenggarakan melalui sistem pertahanan

semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional. Konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai bagian integral dari kekuatan nasional yang dapat dimobilisasi untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap negara. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung peningkatan peran perempuan dalam pembangunan nasional, termasuk melalui kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) yang bertujuan meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor strategis.

Namun demikian, secara empiris pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam perspektif pertahanan negara masih belum optimal. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa perempuan Indonesia mencapai sekitar 49,6 persen dari total populasi nasional (BPS, 2024).

Prosentase Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2024 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perempuan merupakan hampir separuh dari total penduduk Indonesia dan berkontribusi dalam berbagai sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan sumber daya nasional yang memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan dan ketahanan nasional apabila diberdayakan secara optimal. Jumlah tersebut merupakan potensi strategis yang sangat besar dalam mendukung ketahanan nasional. Akan tetapi, perempuan masih lebih sering dipersepsikan sebagai unsur pendukung dibandingkan sebagai bagian dari sumber daya strategis pertahanan. Padahal dalam berbagai situasi krisis, perempuan terbukti memiliki kontribusi penting dalam menjaga ketahanan keluarga, mendukung stabilitas sosial, mengelola kegiatan ekonomi rumah tangga, memberikan pelayanan kesehatan, serta menjadi penggerak utama dalam pemulihan pasca bencana.

Fenomena tersebut semakin terlihat pada periode 2020–2024 ketika Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan nasional. Dalam situasi tersebut, perempuan berperan signifikan sebagai tenaga kesehatan, relawan kemanusiaan, pendidik dalam keluarga, pelaku usaha mikro, serta penggerak komunitas sosial yang membantu menjaga ketahanan masyarakat. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam menghadapi ancaman disinformasi, hoaks, dan perang informasi yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan terhadap ketahanan nasional tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam mendukung pertahanan negara.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara potensi dan pemanfaatan sumber daya manusia perempuan dalam sistem pertahanan nasional. Perempuan masih menghadapi berbagai hambatan berupa stereotip gender, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan strategis, rendahnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, serta belum optimalnya integrasi kapasitas perempuan dalam kebijakan pertahanan negara. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar potensi perempuan belum

sepenuhnya termanfaatkan sebagai bagian dari kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman multidimensi.

Dari perspektif ketahanan nasional, Lemhannas RI menegaskan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan bangsa, khususnya melalui penguatan ketahanan keluarga, pendidikan karakter, kohesi sosial, dan pembentukan masyarakat yang tangguh menghadapi disrupsi. Lemhannas juga mendorong penguatan perspektif perempuan dalam berbagai kajian ketahanan nasional sebagai bagian dari pembangunan ketahanan nasional yang berkelanjutan (Lemhanas, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian mengenai optimalisasi sumber daya manusia perempuan dalam perspektif pertahanan semesta untuk menghadapi ancaman multidimensi. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai bagian dari kekuatan strategis bangsa yang dapat berkontribusi dalam memperkuat ketahanan nasional dan mendukung efektivitas sistem pertahanan negara dalam menghadapi tantangan keamanan abad ke-21.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan tiga teori yang saling melengkapi untuk menjelaskan hubungan antara ancaman multidimensi, sistem pertahanan semesta, dan optimalisasi sumber daya manusia perempuan. Teori yang digunakan terdiri atas Total War Strategy sebagai teori utama, Human Security Theory sebagai teori penghubung, dan Human Capital Theory sebagai teori terapan.

### **Teori Utama: Total War Strategy**

Menurut Freedman (2013), kekuatan pertahanan negara bergantung pada kemampuan memobilisasi seluruh sumber daya nasional. Dalam perspektif ini perempuan merupakan bagian dari sumber daya strategis negara. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa perempuan merupakan bagian dari potensi strategis bangsa yang dapat dioptimalkan dalam mendukung sistem pertahanan semesta.

### **Teori Penghubung: Human Security Theory**

UNDP (1994) menjelaskan bahwa ancaman modern tidak hanya berupa agresi militer tetapi juga ancaman ekonomi, kesehatan, pangan, lingkungan, sosial, dan politik. Teori ini digunakan untuk menjelaskan perubahan karakter ancaman yang membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk perempuan.

### **Teori Terapan: Human Capital Theory**

Becker (1993) menjelaskan bahwa investasi pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kapasitas manusia akan meningkatkan produktivitas individu dan kekuatan organisasi. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa optimalisasi kontribusi perempuan terhadap ketahanan nasional memerlukan penguatan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan secara berkelanjutan.

## **Penelitian Terdahulu dan Novelty**

Penelitian mengenai perempuan dalam sektor pertahanan umumnya berfokus pada kepemimpinan, pengarusutamaan gender, dan representasi perempuan dalam organisasi

militer. Berbagai penelitian menunjukkan kontribusi positif perempuan terhadap efektivitas organisasi pertahanan. Namun, kajian mengenai optimalisasi SDM perempuan sebagai instrumen strategis pertahanan semesta dalam menghadapi ancaman multidimensi masih relatif terbatas.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Segal (1995) berjudul *Women's Military Roles Cross-Nationally: Past, Present, and Future*. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi perempuan dalam militer di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam sektor militer dipengaruhi oleh kebutuhan keamanan nasional, perkembangan teknologi militer, kebijakan rekrutmen, kondisi demografis, serta perubahan nilai sosial mengenai gender. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan bagian penting dari sumber daya pertahanan suatu negara.

Kedua, penelitian Fitriani, Cooper, dan Matthews (2016) berjudul *Women in Ground Close Combat*. Penelitian ini mengkaji keterlibatan perempuan dalam peran tempur darat di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan perempuan dalam operasi tempur semakin berkurang seiring perubahan karakter ancaman dan kebutuhan organisasi militer modern. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas perempuan dalam operasi sangat dipengaruhi oleh sistem pelatihan dan standar kompetensi yang diterapkan organisasi militer.

Ketiga, penelitian Eagly, Johannesen-Schmidt, dan Van Engen (2003) berjudul *Transformational, Transactional, and Laissez-Faire Leadership Styles: A Meta-Analysis Comparing Women and Men*. Melalui meta-analisis terhadap 45 penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan transformasional yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. Karakteristik tersebut dinilai relevan dalam organisasi modern yang membutuhkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi yang tinggi.

Keempat, penelitian Karim dan Beardsley (2017) dalam buku *Equal Opportunity Peacekeeping: Women, Peace, and Security in Post-Conflict States* meneliti kontribusi perempuan dalam operasi perdamaian internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran perempuan mampu meningkatkan komunikasi dengan masyarakat sipil, memperkuat legitimasi pasukan keamanan, dan meningkatkan keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian di wilayah pascakonflik.

Kelima, penelitian Carreiras (2006) berjudul *Gender and the Military: Women in the Armed Forces of Western Democracies*. Penelitian ini menjelaskan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam organisasi militer modern berkaitan dengan transformasi karakter ancaman dan kebutuhan organisasi terhadap kompetensi yang lebih beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi perempuan dalam sektor pertahanan memerlukan perubahan budaya organisasi, kebijakan karier yang inklusif, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada partisipasi perempuan dalam militer,

kepemimpinan perempuan, serta integrasi gender dalam organisasi pertahanan. Sementara itu, penelitian mengenai optimalisasi sumber daya manusia perempuan sebagai instrumen strategis pertahanan semesta dalam menghadapi ancaman multidimensi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan perempuan tidak hanya sebagai bagian dari representasi gender, tetapi sebagai sumber daya nasional yang dapat dioptimalkan untuk memperkuat ketahanan nasional dalam perspektif pertahanan semesta.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menganalisis optimalisasi sumber daya manusia perempuan dalam perspektif pertahanan semesta untuk menghadapi ancaman multidimensi berdasarkan berbagai sumber ilmiah, dokumen kebijakan, serta literatur yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian dilakukan pada ruang lingkup kebijakan pertahanan nasional Indonesia dengan fokus kajian pada periode 2020–2024.

Objek penelitian adalah optimalisasi sumber daya manusia perempuan dalam sistem pertahanan semesta, sedangkan subjek penelitian meliputi berbagai kebijakan, dokumen, regulasi, artikel ilmiah, buku, dan laporan yang berkaitan dengan pertahanan negara, sumber daya manusia, perempuan, dan ancaman multidimensi. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi lembaga nasional dan internasional. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan terhadap peraturan perundang-undangan, kebijakan pertahanan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia perempuan dalam konteks pertahanan negara.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu (Denzin, 1978). Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data sekaligus mengurangi bias interpretasi peneliti.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan identifikasi hubungan antar fenomena. Tahap akhir dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan optimalisasi sumber daya manusia perempuan dalam perspektif pertahanan semesta. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil analisis data sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjawab fokus dan subfokus penelitian secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Ancaman Multidimensi**

Perkembangan lingkungan strategis pada periode 2020–2024 menunjukkan bahwa ancaman terhadap negara tidak lagi didominasi oleh ancaman militer konvensional, melainkan berkembang menjadi ancaman multidimensi yang mencakup berbagai aspek kehidupan nasional. Dalam konteks penelitian ini, objek yang dikaji adalah berbagai ancaman yang memengaruhi ketahanan nasional Indonesia, baik yang berasal dari sektor kesehatan, sosial, ekonomi, informasi, maupun teknologi. Perubahan karakter ancaman tersebut menunjukkan bahwa keamanan nasional tidak lagi hanya berkaitan dengan perlindungan wilayah dan kedaulatan negara, tetapi juga mencakup kemampuan negara melindungi masyarakat dari berbagai gangguan yang dapat memengaruhi stabilitas nasional (UNDP, 1994).

Hasil studi pustaka dan analisis berbagai dokumen menunjukkan bahwa Indonesia pada periode 2020–2024 menghadapi sejumlah ancaman utama berupa pandemi COVID-19, bencana alam yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim, peningkatan serangan siber terhadap sistem informasi nasional, penyebaran disinformasi melalui media digital, konflik sosial akibat polarisasi masyarakat, berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme, ketidakstabilan ekonomi global, serta ancaman krisis pangan akibat gangguan rantai pasok dan perubahan iklim (United Nations, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ancaman yang dihadapi tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan berpotensi menimbulkan dampak berantai terhadap berbagai sektor kehidupan nasional.

Berdasarkan karakteristiknya, ancaman-ancaman tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, ancaman kemanusiaan yang meliputi pandemi, bencana alam, dan krisis pangan. Kedua, ancaman sosial dan informasi yang mencakup disinformasi, konflik sosial, dan radikalisme. Ketiga, ancaman strategis yang meliputi serangan siber dan krisis ekonomi. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ancaman multidimensi memiliki karakter lintas sektor dan lintas domain sehingga membutuhkan respons yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan keamanan tradisional.

Dalam perspektif Human Security Theory, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keamanan modern tidak hanya berkaitan dengan perlindungan negara dari agresi militer, tetapi juga perlindungan masyarakat dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupan, kesejahteraan, dan stabilitas sosial (UNDP, 1994). Ancaman seperti pandemi, krisis pangan, dan bencana alam secara langsung memengaruhi keamanan manusia sehingga penanganannya tidak dapat hanya mengandalkan instrumen militer. Di sisi lain, Total War Strategy menjelaskan bahwa ancaman yang semakin kompleks menuntut mobilisasi seluruh sumber daya nasional sebagai bagian dari upaya pertahanan negara (Freedman, 2013). Oleh karena itu, pertahanan negara tidak lagi menjadi tanggung jawab komponen militer semata, tetapi melibatkan seluruh unsur bangsa sesuai prinsip pertahanan semesta.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma ancaman dari ancaman yang bersifat tunggal menuju ancaman multidimensi yang saling

terhubung. Perubahan tersebut menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang semakin penting dalam mendukung ketahanan nasional. Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan membangun ketahanan pada berbagai sektor menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pertahanan negara.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa ancaman multidimensi pada periode 2020–2024 membutuhkan pendekatan multidomain yang melibatkan berbagai komponen bangsa. Kondisi ini sekaligus menjadi dasar penting bagi perlunya optimalisasi sumber daya manusia, termasuk perempuan, sebagai bagian dari kekuatan nasional dalam menghadapi tantangan keamanan kontemporer. Dengan demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia tidak hanya menjadi isu pembangunan, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat sistem pertahanan semesta dan ketahanan nasional.

### **Posisi Strategis Perempuan dalam Sistem Pertahanan Semesta**

Dalam perspektif pertahanan semesta, perempuan merupakan bagian dari sumber daya nasional yang memiliki posisi strategis dalam mendukung ketahanan negara. Sistem pertahanan semesta menempatkan seluruh warga negara sebagai unsur yang dapat diberdayakan sesuai kemampuan dan bidang pengabdian untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap negara. Seiring berkembangnya ancaman multidimensi yang meliputi aspek kesehatan, ekonomi, informasi, sosial, dan kemanusiaan, kontribusi perempuan menjadi semakin relevan karena banyak ancaman kontemporer memerlukan pendekatan nonmiliter yang menitikberatkan pada penguatan ketahanan masyarakat (Freedman, 2013).

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi pada berbagai sektor strategis yang mendukung ketahanan nasional. Dalam bidang pendidikan, perempuan berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai kebangsaan, serta penguatan kesadaran bela negara di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada bidang kesehatan, perempuan menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan, penanganan krisis, dan pemulihan masyarakat sebagaimana terlihat selama pandemi COVID-19. Dalam bidang ekonomi, perempuan berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga melalui aktivitas produktif dan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pada bidang teknologi informasi, perempuan berperan dalam meningkatkan literasi digital, edukasi masyarakat, serta upaya kontra-disinformasi yang semakin penting pada era perang informasi. Selain itu, perempuan juga berkontribusi dalam mitigasi bencana, pemulihan pasca bencana, serta penguatan kohesi sosial melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan yang mendukung stabilitas sosial.

Sejalan dengan penelitian Segal (1995) yang menyimpulkan bahwa meningkatnya keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor strategis merupakan konsekuensi dari perubahan kebutuhan keamanan dan pembangunan nasional. Carreiras (2006) juga menemukan bahwa transformasi karakter ancaman menyebabkan organisasi pertahanan modern membutuhkan partisipasi perempuan yang lebih luas karena kompleksitas ancaman tidak lagi hanya bersifat militer. Penelitian Karim dan Beardsley (2017)

menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dengan masyarakat, memperkuat legitimasi institusi, serta mendukung keberhasilan berbagai operasi berbasis stabilisasi sosial. Sementara itu, penelitian Eagly et al. (2003) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki karakter kepemimpinan yang komunikatif, kolaboratif, dan partisipatif sehingga efektif dalam membangun kerja sama dan ketahanan komunitas. Temuan tersebut diperkuat oleh laporan UN Women (2023) yang menyatakan bahwa perempuan berkontribusi signifikan dalam pembangunan masyarakat yang tangguh (*resilient society*) melalui peran mereka dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan penguatan komunitas.

Temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kolonel Dwi Murniaty, Kepala Bidang Perencanaan Konstruksi, Kementerian Pertahanan yang menyatakan bahwa perkembangan kepemimpinan perempuan pada periode 2020–2024 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, khususnya pada bidang manajerial, pendidikan, perencanaan, dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Menurut narasumber, organisasi pertahanan mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk menunjukkan kapasitas profesionalnya dalam mendukung pelaksanaan tugas organisasi pertahanan (Murniaty, komunikasi personal, Juni 2026).

Berdasarkan karakteristik kontribusinya, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, peran penguatan kapasitas bangsa yang mencakup pendidikan dan kesehatan. Kedua, peran penguatan ketahanan nasional yang meliputi ekonomi, teknologi informasi, dan kebencanaan. Ketiga, peran penguatan ketahanan sosial yang diwujudkan melalui pembangunan kohesi sosial, solidaritas masyarakat, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya berada pada satu sektor tertentu, tetapi tersebar pada berbagai bidang yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung ketahanan nasional.

Dalam perspektif *Human Capital Theory*, berbagai kontribusi tersebut menunjukkan bahwa perempuan merupakan aset strategis yang memiliki nilai penting bagi pembangunan dan pertahanan negara. Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kompetensi merupakan bentuk modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan organisasi. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia perempuan akan berdampak langsung pada peningkatan kapasitas bangsa dalam menghadapi ancaman multidimensi. Temuan ini juga sejalan dengan *Total War Strategy* yang menempatkan seluruh sumber daya nasional sebagai bagian dari kekuatan pertahanan negara. Menurut Freedman (2013), kemampuan negara menghadapi ancaman sangat ditentukan oleh keberhasilannya memobilisasi seluruh potensi nasional secara terpadu, termasuk sumber daya manusia perempuan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa posisi strategis perempuan dalam sistem pertahanan semesta semakin meningkat seiring berkembangnya ancaman multidimensi yang membutuhkan pendekatan multidomain. Ancaman kesehatan, ekonomi, informasi, sosial, dan kebencanaan memerlukan kapasitas yang selama ini banyak melibatkan perempuan sebagai aktor utama dalam keluarga maupun

masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pertahanan negara tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan negara membangun ketahanan masyarakat melalui optimalisasi seluruh sumber daya manusianya.

Kementerian Pertahanan menegaskan bahwa perempuan merupakan bagian dari sumber daya manusia komponen pendukung pertahanan negara yang dapat diberdayakan melalui peran sebagai tenaga profesional, tenaga ahli, maupun warga negara yang mendukung penyelenggaraan pertahanan negara. Dalam perspektif pertahanan semesta, sumber daya manusia merupakan salah satu unsur penting yang harus dipersiapkan untuk memperkuat kemampuan pertahanan nasional (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2024).

Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan atau kelompok pendukung dalam sistem pertahanan negara, tetapi merupakan komponen strategis yang berkontribusi langsung terhadap penguatan ketahanan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya manusia perempuan merupakan kebutuhan strategis dalam memperkuat sistem pertahanan semesta. Namun demikian, masih terdapat berbagai faktor yang menghambat optimalisasi kontribusi perempuan sehingga perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam menghadapi ancaman multidimensi.

### **Hambatan Optimalisasi SDM Perempuan**

Meskipun perempuan memiliki posisi strategis dalam sistem pertahanan semesta, optimalisasi sumber daya manusia perempuan masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara maksimal terhadap ketahanan nasional. Dalam konteks penelitian ini, hambatan tersebut dipahami sebagai faktor-faktor yang membatasi pengembangan kapasitas, partisipasi, dan pemanfaatan potensi perempuan dalam berbagai sektor yang mendukung pertahanan negara. Perkembangan ancaman multidimensi menuntut keterlibatan seluruh sumber daya nasional, namun realitas menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai kendala struktural maupun kultural yang memengaruhi proses optimalisasi tersebut.

Hasil studi pustaka menunjukkan adanya beberapa hambatan utama yang masih dihadapi perempuan. Pertama, kesenjangan pendidikan yang menyebabkan sebagian perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses pendidikan dan pengembangan kompetensi. Kedua, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan peningkatan kapasitas yang berdampak pada rendahnya penguasaan keterampilan strategis, termasuk di bidang teknologi dan kepemimpinan. Ketiga, stereotip gender yang masih menempatkan perempuan pada peran-peran tradisional sehingga membatasi peluang mereka untuk berkontribusi pada sektor-sektor strategis. Keempat, rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan strategis. Kelima, belum optimalnya integrasi perspektif gender dalam berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pertahanan dan ketahanan nasional.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu. Morrison, White, dan Van Velsor (1987) menjelaskan bahwa perempuan sering

menghadapi hambatan struktural yang dikenal sebagai glass ceiling, yaitu hambatan tidak terlihat yang membatasi akses perempuan terhadap posisi strategis meskipun memiliki kompetensi yang memadai. Penelitian Carreiras (2006) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang didominasi perspektif maskulin masih menjadi kendala dalam meningkatkan partisipasi perempuan pada sektor pertahanan.

Sementara itu, Eagly dan Carli (2007) menemukan bahwa stereotip gender menyebabkan perempuan sering menghadapi standar penilaian yang berbeda dibandingkan laki-laki dalam proses pengembangan karier dan kepemimpinan. Laporan UN Women (2023) juga menunjukkan bahwa kesenjangan akses pendidikan, pelatihan, dan pengambilan keputusan masih menjadi tantangan global dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa hambatan utama yang masih dihadapi perempuan dalam organisasi pertahanan adalah budaya organisasi yang masih didominasi perspektif maskulin serta tingginya tuntutan pembuktian kompetensi. Narasumber menjelaskan bahwa perempuan sering kali harus menunjukkan performa yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk memperoleh legitimasi kepemimpinan dalam organisasi (Murniaty, komunikasi personal, Juni 2026).

Hambatan yang terjadi dalam konteks ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, hambatan kapasitas yang meliputi kesenjangan pendidikan dan keterbatasan akses pelatihan. Kedua, hambatan sosial-kultural yang mencakup stereotip gender dan konstruksi sosial yang membatasi peran perempuan. Ketiga, hambatan kelembagaan yang meliputi rendahnya keterlibatan perempuan dalam perencanaan strategis serta belum optimalnya integrasi gender dalam kebijakan pertahanan. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi perempuan tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem kelembagaan yang lebih luas.

Dalam perspektif Human Capital Theory, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan investasi pada pengembangan kapasitas perempuan sebagai sumber daya manusia strategis. Becker (1993) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan akses terhadap pengembangan kompetensi. Ketika perempuan menghadapi keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut, maka kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi optimal terhadap pembangunan dan pertahanan negara juga menjadi terbatas. Dengan kata lain, hambatan yang terjadi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengurangi potensi nasional yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam menghadapi ancaman multidimensi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa optimalisasi sumber daya manusia perempuan belum sepenuhnya terhambat oleh faktor kemampuan individu, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, dan kelembagaan. Ancaman multidimensi yang semakin kompleks membutuhkan kapasitas sumber daya manusia yang berkualitas dan inklusif. Namun apabila perempuan masih menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan kapasitas dan partisipasi strategis, maka sebagian potensi

nasional tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung ketahanan nasional.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa kesenjangan pendidikan, keterbatasan akses pelatihan, stereotip gender, rendahnya keterlibatan dalam perencanaan strategis, dan belum optimalnya integrasi gender dalam kebijakan pertahanan merupakan faktor-faktor utama yang menghambat optimalisasi sumber daya manusia perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas, memperluas partisipasi, serta menciptakan kebijakan yang lebih inklusif agar perempuan dapat berkontribusi secara optimal dalam memperkuat sistem pertahanan semesta dan menghadapi ancaman multidimensi.

### **Strategi Optimalisasi SDM Perempuan**

Perkembangan ancaman multidimensi pada era modern menuntut negara untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya nasional sebagai bagian dari sistem pertahanan semesta. Dalam konteks tersebut, perempuan merupakan salah satu aset strategis yang memiliki potensi besar untuk memperkuat ketahanan nasional melalui kontribusinya pada berbagai sektor kehidupan. Namun, berbagai hambatan yang telah diidentifikasi sebelumnya menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kontribusi perempuan dalam menghadapi ancaman multidimensi yang meliputi aspek kesehatan, ekonomi, sosial, informasi, dan keamanan.

Strategi optimalisasi sumber daya manusia perempuan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, penguatan pendidikan melalui peningkatan literasi bela negara guna membangun kesadaran kebangsaan, nasionalisme, dan ketahanan masyarakat sejak tingkat keluarga dan komunitas. Kedua, peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang relevan dengan karakter ancaman modern seperti mitigasi bencana, keamanan siber, literasi digital, kepemimpinan, dan manajemen krisis. Ketiga, penguatan aspek kelembagaan melalui peningkatan keterlibatan perempuan dalam organisasi yang berkaitan dengan pertahanan, kebencanaan, dan ketahanan nasional. Keempat, penguatan kapasitas digital guna meningkatkan kemampuan perempuan dalam menghadapi disinformasi, propaganda, dan perang informasi yang berkembang di ruang siber. Kelima, pemberdayaan organisasi perempuan sebagai bagian dari penguatan ketahanan sosial masyarakat dan pendukung sistem pertahanan semesta.

Becker (1993) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas nasional. Segal (1995) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam sektor strategis sangat dipengaruhi oleh akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan kesempatan pengembangan diri. Penelitian Karim dan Beardsley (2017) menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas sosial dan keamanan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, membangun kepercayaan masyarakat, serta memperkuat stabilitas sosial. Sementara itu, laporan UN Women (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pendidikan, teknologi, dan

partisipasi kelembagaan merupakan faktor penting dalam membangun masyarakat yang tangguh (*resilient society*) menghadapi berbagai bentuk krisis dan ancaman.

Murniaty (2026) dalam wawancara juga menegaskan bahwa organisasi pertahanan modern membutuhkan pendekatan multidisiplin dan adaptif. Kehadiran perempuan dinilai mampu memperkuat diversitas perspektif organisasi sehingga mendukung efektivitas koordinasi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks OMSP, perempuan memiliki kontribusi strategis melalui kemampuan komunikasi sosial, koordinasi sipil-militer, dan pendekatan kemanusiaan yang efektif (Murniaty, komunikasi personal, Juni 2026).

Sehingga, strategi optimalisasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, strategi pengembangan kapasitas yang mencakup pendidikan bela negara, pelatihan kebencanaan, keamanan siber, dan kepemimpinan. Kedua, strategi penguatan kelembagaan yang meliputi peningkatan partisipasi perempuan dalam organisasi dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ketahanan nasional. Ketiga, strategi penguatan ketahanan masyarakat yang diwujudkan melalui literasi digital, kontra-disinformasi, serta pemberdayaan organisasi perempuan dalam membangun kohesi sosial dan ketahanan komunitas. Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi perempuan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas kolektif masyarakat.

Dalam perspektif Human Capital Theory, strategi tersebut merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang bertujuan meningkatkan kualitas, produktivitas, dan kemampuan adaptasi perempuan terhadap perubahan lingkungan strategis (Becker, 1993). Pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih siap menghadapi ancaman multidimensi. Pada saat yang sama, Total War Strategy menjelaskan bahwa keberhasilan pertahanan negara sangat ditentukan oleh kemampuan memobilisasi seluruh potensi nasional secara terpadu (Freedman, 2013). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas perempuan merupakan bagian dari upaya memperkuat kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman yang semakin kompleks dan multidomain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi optimalisasi sumber daya manusia perempuan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara aspek pendidikan, kompetensi, kelembagaan, teknologi, dan ketahanan sosial. Ancaman multidimensi yang berkembang saat ini tidak hanya menuntut kesiapan negara, tetapi juga kesiapan masyarakat untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam menjaga stabilitas nasional. Dalam konteks tersebut, perempuan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, penggerak komunitas, pendidik, pelaku ekonomi, serta penghubung sosial yang dapat memperkuat ketahanan masyarakat dari tingkat keluarga hingga tingkat nasional.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa optimalisasi sumber daya manusia perempuan merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat sistem pertahanan semesta. Melalui peningkatan literasi bela negara, pengembangan kompetensi, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas digital, dan pemberdayaan

organisasi perempuan, kontribusi perempuan terhadap ketahanan nasional dapat ditingkatkan secara lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya bagian dari objek pembangunan, melainkan merupakan aset strategis yang dapat mendukung kemampuan bangsa dalam menghadapi ancaman multidimensi dan memperkuat ketahanan nasional secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan lingkungan strategis pada periode 2020–2024 ditandai oleh meningkatnya ancaman multidimensi yang tidak lagi didominasi oleh ancaman militer konvensional. Ancaman seperti pandemi, bencana alam, serangan siber, disinformasi, konflik sosial, radikalisme, krisis ekonomi, dan krisis pangan memiliki karakter yang saling berkaitan serta berpotensi memengaruhi stabilitas nasional secara simultan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertahanan negara memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen bangsa karena ancaman modern tidak dapat diatasi hanya melalui instrumen militer, tetapi juga membutuhkan penguatan ketahanan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam menghadapi perkembangan ancaman tersebut, perempuan memiliki posisi strategis dalam sistem pertahanan semesta melalui kontribusinya pada berbagai sektor yang mendukung ketahanan nasional. Perempuan berperan dalam pembentukan karakter bela negara melalui pendidikan, mendukung ketahanan kesehatan masyarakat, memperkuat ekonomi keluarga dan UMKM, meningkatkan literasi digital, mendukung mitigasi serta pemulihan pascabencana, dan membangun kohesi sosial di tingkat masyarakat karena karakter alami yang dimilikinya, terutama dalam hal komunikasi dan pendekatan yang lebih persuasif. Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan berkontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan stabilitas sosial, serta efektivitas berbagai program yang berkaitan dengan keamanan dan ketahanan nasional.

Meskipun memiliki posisi yang strategis, optimalisasi sumber daya manusia perempuan masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi kesenjangan pendidikan, keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi, stereotip gender yang masih berkembang dalam masyarakat, rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan strategis, serta belum optimalnya integrasi perspektif gender dalam kebijakan yang berkaitan dengan pertahanan dan ketahanan nasional. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian potensi perempuan sebagai sumber daya nasional belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung sistem pertahanan semesta.

Untuk meningkatkan kontribusi perempuan terhadap ketahanan nasional, diperlukan strategi yang terintegrasi melalui penguatan pendidikan dan literasi bela negara, peningkatan kompetensi pada bidang kebencanaan, keamanan siber, kepemimpinan, dan teknologi informasi, peningkatan keterlibatan perempuan dalam organisasi dan kelembagaan yang berkaitan dengan pertahanan, penguatan kapasitas menghadapi perang informasi, serta pemberdayaan organisasi perempuan sebagai bagian

dari penguatan ketahanan sosial masyarakat. Strategi tersebut merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu perempuan, tetapi juga memperkuat kemampuan bangsa dalam menghadapi ancaman multidimensi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi sumber daya manusia perempuan merupakan peran strategis perempuan dalam memperkuat sistem pertahanan semesta. Perempuan bukan hanya bagian dari objek pembangunan, tetapi merupakan aset nasional yang memiliki kontribusi nyata dalam mendukung ketahanan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas, partisipasi, dan pemberdayaan perempuan perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pertahanan negara agar seluruh potensi nasional dapat dimobilisasi secara optimal dalam menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks pada masa mendatang.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2024). Perempuan dan laki-laki di Indonesia 2024. BPS.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/c9402c25d61aaa2ad5945d3a/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2024.html>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Buzan, B., Wæver, O., & de Wilde, J. (1998). *Security: A new framework for analysis*. Lynne Rienner Publishers.
- Carreiras, H. (2006). Gender and the military: Women in the armed forces of Western democracies. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203088328>
- Clausewitz, C. V. (1976). *On war*. Princeton University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Murniaty, D. (2026, Juni). Wawancara pribadi [Personal communication].
- Eagly, A. H., Johannesen-Schmidt, M. C., & van Engen, M. L. (2003). Transformational, transactional, and laissez-faire leadership styles: A meta-analysis comparing women and men. *Psychological Bulletin*, 129(4), 569–591.  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.569>
- Fitriani, R., Cooper, R. G. S., & Matthews, R. (2016). Women in ground close combat. *The RUSI Journal*, 161(1), 14–24.  
<https://doi.org/10.1080/03071847.2016.1152117>
- Freedman, L. (2013). *Strategy: A history*. Oxford University Press.
- Karim, S., & Beardsley, K. (2017). *Equal opportunity peacekeeping: Women, peace, and security in post-conflict states*. Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190608240.001.0001>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2024). Norma, standar, prosedur, dan kriteria komponen pendukung pertahanan negara. Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan. <https://www.kemhan.go.id/pothan/wp-content/uploads/2024/05/BUKU-NSPK-KOMDUK-ttd.pdf>
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (2025). Peran perempuan dalam menjaga ketahanan nasional di tengah disrupsi digital.  
<https://lemhannas.go.id/berita/berita-utama/2553-gubernur-lemhannas-ri-perempuan-muslimah-benteng-dalam-menjaga-ketahanan-nasional/id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Morrison, A. M., White, R. P., & Van Velsor, E. (1987). *Breaking the glass ceiling: Can women reach the top of America's largest corporations?* Addison-Wesley.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020–2024. <https://peraturan.bpk.go.id>

- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Segal, M. W. (1995). Women's military roles cross-nationally: Past, present, and future. *Gender & Society*, 9(6), 757–775. <https://doi.org/10.1177/089124395009006008>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (1994). Human development report 1994: New dimensions of human security. Oxford University Press. <https://hdr.undp.org/content/human-development-report-1994> .
- United Nations. (2021). Our common agenda: Report of the Secretary-General. United Nations. <https://www.un.org/en/content/common-agenda-report>
- UN Women. (2023). Progress on the Sustainable Development Goals: The gender snapshot 2023. United Nations. <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2023/09/progress-on-the-sustainable-development-goals-the-gender-snapshot-2023>

---

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

**This article is licensed under:**

